

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman mulai dari sumber daya alam, budaya, hingga manusia yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Hal ini dapat menjadi faktor yang menarik wisatawan serta membantu kemajuan pariwisata nasional melalui promosi ke dalam maupun keluar negeri. Perkembangan pada sektor pariwisata juga berimbas pada pembangunan daerah yang menggaet masyarakat sebagai penguat aspek dan partisipan utama. Masyarakat menjadi objek konsumen sekaligus produsen dalam pembangunan, sehingga merasa bertanggungjawab pada keberhasilan program tersebut. Banyaknya potensi yang dapat dikembangkan sebagai konteks pariwisata menjadi salah satu komponen penunjang dalam meningkatkan devisa daerah dan memajukan perekonomian masyarakat. (Suprojo & Siswanto, 2017)

Diantara banyaknya jenis wisata yang ditawarkan, terdapat satu jenis wisata yang menekankan cara mengembangkan potensi daerah dengan mengikutkan masyarakat sebagai mitranya dan desa sebagai objek wisatanya. Wisata pedesaan atau yang dikenal dengan desa wisata masih gencar dilakukan guna membangun desa menjadi desa yang mandiri secara finansial.

Desa wisata adalah sebuah jenis pariwisata yang mempelajari kehidupan desa dan lingkungannya dalam bentuk sekelompok kecil wisatawan dengan cara tinggal bersama di dalam atau di dekat kehidupan tradisional. Komponen desa wisata berupa atraksi dan kegiatan yang unik serta menarik dari tempat wisata, akomodasi wisata yang terjangkau, fasilitas pendukung wisata, transportasi ke tempat wisata, infrastruktur yang memadai, dan SDM dari fasilitas publik sekitar. (Inskeep, 1991)

Desa wisata merupakan sebuah bentuk integrasi antara atraksi wisata, fasilitas pendukung wisata, aksesibilitas dan akomodasi wisata yang disajikan

dalam sebuah struktur masyarakat dan menyatu dengan tata cara serta tradisi setempat. (Nuryanti, 1993)

Berdasarkan Pendataan Potensi Desa (Podes) 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah desa/kelurahan di Indonesia sebanyak 83.931 wilayah. Kemudian pada tahun 2019 desa/kelurahan di Indonesia sejumlah 83.820 wilayah. Hasil Podes 2018 juga merinci jumlah desa dengan status mandiri, berkembang, dan tertinggal. Tercatat sebanyak 5.606 desa mandiri, 55.369 desa berkembang, dan 14.462 desa tertinggal.

Dari data tersebut juga memuat jumlah desa wisata di Indonesia dengan total 1.734 wilayah, yang mana mengalami kenaikan pesat dibandingkan pada pencatatan tahun sebelumnya di 2014. Kenaikan yang melonjak dari angka 1.302 menjadi 1.734 ini membuktikan bahwa masih banyak desa di Indonesia yang berpotensi menjadi desa wisata. Jawa dan Bali menjadi pulau dengan desa wisata terbanyak yang mencapai total 857 desa. (Luthfi, 2021)

Dalam RPJMN 2020 – 2024, pemerintah menargetkan pengembangan atraksi wisata sebagai daya tarik wisata di Indonesia melalui penataan kawasan pedesaan menjadi desa terpadu berupa desa wisata dan desa digital. Pada data Bappenas, disebutkan bahwa terdapat 244 desa wisata dan 71.381 desa digital yang menjadi target dari RPJMN 2020 – 2024. (Mutiara, 2020)

Salah satu upaya pemerintah yang sejalan dalam merealisasikan 244 desa wisata mandiri, maju, dan tersertifikasi berkelanjutan yang tertera pada RPJMN 2020 – 2024 yaitu dengan pelaksanaan acara Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 bertema “Indonesia Bangkit”. Acara ini mendata sebanyak 1.831 desa yang mendaftar dimana sebagian besar diantaranya berasal dari Pulau Jawa dengan total 599 desa. Perolehan ini menunjukkan kenaikan yang signifikan pada jumlah desa wisata dari tahun-tahun sebelumnya. (Luthfi, 2021)

Dalam penghargaan tersebut, terdapat 6 desa di provinsi Jawa Timur yang terpilih menjadi desa wisata terbaik dalam 6 kategori yang berbeda. (Afrillia, 2021). Jawa Timur sendiri memiliki 114 desa wisata yang terdaftar dalam Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi) 2020 dan menjadikannya

berada diposisi 3 besar untuk provinsi dengan jumlah desa wisata terbanyak. (Widarti , 2021). Jumlah desa di Jawa Timur pada data BPS 2019 sebanyak 8.496 wilayah. Jawa Timur juga menjadi target dari pengembangan 244 desa menjadi desa wisata oleh pemerintah dalam RPJMN 2020 – 2024.

Salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi desa wisata yaitu Kota Batu. Pengembangan desa wisata di Kota Batu bertujuan untuk memberikan pembangunan yang merata hingga tingkat desa. Jumlah desa di Kota Batu yang tertera pada BPS 2020 sebanyak 24 wilayah yang terbagi dalam 3 kecamatan, dimana 8 desa berada di Kecamatan Batu, 7 desa berada di Kecamatan Junrejo dan sisanya 9 desa berada di Kecamatan Bumiaji.

Hingga saat ini terdapat 16 desa yang menjadi obyek wisata pedesaan di Kota Batu. Diantaranya terdapat Desa Edu Wisata Sumberejo dengan produk utama berupa pertanian sayur organik. (Batu D. P., 2021). Kota Batu mendapat dukungan penuh dari masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap desanya sebagai bentuk perwujudan dari visi dan misi daerah.

Kota Batu merupakan salah satu tujuan wisata utama dan andalan di Provinsi Jawa Timur. Kota ini sendiri adalah kota otonom yang terbentuk dari pemecahan Kabupaten Malang pada tahun 2001. Letak Kota Batu sendiri berada di 15 km sebelah barat Kota Malang dengan luasan wilayah 202.30 km². Kota Batu berada di dataran tinggi dengan ketinggian ±800 mdpl yang menjadikannya beriklim sejuk dan memiliki suhu cukup dingin berkisar antara 18° – 24° C pada suhu minimum dan 28°- 32° C pada suhu maksimumnya. (TIMUR, 2021)

Iklim serta bentuk topografi Kota Batu yang sebagian besar berupa perbukitan ini banyak dijadikan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, dimana hasil unggulan dari pertaniannya berupa buah, sayur, dan bunga. Hal ini yang menjadi faktor utama dari potensi wisata Kota Batu yang sebagian besar berupa ekowisata. Potensi pertanian di Kota Batu menjadikannya sebagai sentra hortikultura modern di Jawa Timur, sehingga dapat digunakan sebagai sektor utama penunjang perekonomian daerah. (Eka, 2019). Potensi

ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Kota Batu sebagai Desa Wisata yang terintegrasi dengan kawasan agropolitan. (Pemerintah Kota Batu, 2018). Pengembangan desa wisata menjadi salah satu alternatif yang dapat di ambil oleh pemerintah Kota Batu dengan imbas nyata dalam menyejahterakan masyarakat.

Menurut BPS Kota Batu per 2019, penggunaan lahan di Kota Batu terdiri dari 2.427,69 Ha berupa sawah, 15.258,09 Ha berupa pertanian bukan sawah, dan 2.222,93 Ha bukan pertanian. Untuk pembagian setiap kecamatannya yaitu Kecamatan Batu memiliki 716,23 Ha persawahan, 2.436,52 Ha lahan pertanian bukan sawah, dan 1.393,09 Ha lahan bukan pertanian. Kecamatan Junrejo memiliki 1.028 Ha persawahan, 1.427,82 Ha lahan pertanian bukan sawah, dan 109,21 Ha lahan bukan pertanian. Sedangkan Kecamatan Bumiaji memiliki 683,33 Ha persawahan, 11.393,75 Ha lahan pertanian bukan sawah, dan 720,66 Ha lahan bukan pertanian. Lahan pertanian bukan sawah di Kota Batu sebagian besar digunakan sebagai area kebun/tegal sebesar 3.323,57 Ha dan sisanya digunakan untuk kepentingan lain.

Desa Sumberejo merupakan salah satu desa yang sedang dalam tahap pengembangan dan berstatus desa potensi. Pada tahun 2021, BUMDES Sumberejo berencana untuk mengembangkan kawasan wisata baru yang memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa. (Kedaireka Matching Found, 2021). Desa yang terletak di Kecamatan Batu ini memiliki potensi dalam bidang pertanian bukan sawah dengan produk utamanya berupa sayur dan bunga. Jenis sayur yang menjadi hasil unggulan desa adalah brokoli, seledri, dan selada. Sedangkan hasil unggulan bunganya meliputi mawar, *peacock*, dan krisan. (Desa Sumberejo, 2020)

Desa Sumberejo telah memiliki SDA dan SDM yang memadai sebagai potensi desa wisata. Sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani dengan total lahan produktif yang mumpuni. Jumlah total keluarga petani yang tercatat pada profil Desa Sumberejo 2018 sebanyak 1.216 KK dari total 2.281 KK. Sedangkan penggunaan lahan produktif terdiri dari 84,6 Ha berupa

persawahan, 129 Ha berupa perkebunan, dan 58,9 Ha berupa tegal/ladang. Luas lahan yang digunakan untuk tanaman komoditas utama terdiri dari 25 Ha padi, 15 Ha jagung, 10 Ha seledri dan bawang pre, 7 Ha bawang merah dan sisanya adalah tanaman sayuran lain seperti tomat, sawi, kubis, brokoli dan sebagainya. (Desa Sumberejo, 2018)

Potensi desa pada bidang pertanian menjadi dasar pengembangan agrowisata. Selain itu dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, dimana wisatawan diajak untuk mengenal lebih lanjut mengenai pertanian. Mulai dari pengenalan aktivitas bertani seperti memanen brokoli, menyiram seledri, memetik mawar, memberi pupuk, hingga mengangkut hasil pertanian dan aktivitas bercocok tanam lainnya. Wisatawan juga dikenalkan dengan berbagai macam varietas tanaman sayur dan bunga serta bagaimana cara merawatnya.

Pada kenyataannya harga pasar dari sayur tidak terus-menerus stabil, dengan banyaknya lahan pertanian yang berada di Desa Sumberejo tidak dapat dipungkiri bahwa bisa terjadi panen yang *overload* di saat harga pasar dari sayur menurun dan membuat harga menjadi semakin anjlok. Ditambah lagi dengan fakta bahwa potensi jual yang utama dari agro wisata ini berupa pertanian sayur dan juga pendapatan utama petani berasal dari penjualan sayur tersebut. Hal ini tentu akan menimbulkan limbah sayur yang tidak sedikit dan dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan bau tak sedap serta pencemaran lingkungan apabila asal dibuang. Desa Sumberejo menghasilkan limbah sayur sebanyak 2 – 3 ton per harinya.

Permasalahan ini dapat diatasi melalui rekayasa teknologi untuk menghasilkan sumber pangan berupa sayur kering (*dry vegetable*) dan *dry chip*. Hasilnya menjadi produk pasca panen jangka panjang dan dapat dipasarkan ke seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, limbah sayur juga dapat diolah menjadi bahan yang dapat dikonsumsi kembali oleh petani berupa pupuk cair dan padat. Tentunya ini dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi petani maupun desa. Desa dapat menjadikan ini sebagai peluang wisata edukasi dari paket edukasi pertanian. Sedangkan para petani dapat mengolah

dan menggunakan kembali limbah sayur dari hasil panennya dan mungkin ini akan menjadi pendapatan lain bagi petani selain dari penjualan sayur.

Produk bahan pangan yang melimpah dari Desa Sumberejo terutama produk sayur ini dapat dikenalkan juga melalui kuliner khas dari desa itu sendiri dengan menjadikannya sebagai wisata kuliner. Selain itu, potensi yang dimiliki warga sekitar yang berprofesi sebagai *professional trainer outbound* dapat dijadikan sebagai salah satu potensi pengembangan desa wisata dengan menghadirkan *outbound* serta *ground camping* pada paket wisatanya. Panorama desa yang menawan juga menjadi daya jual untuk paket wisata yang ditawarkan seperti wisata kuliner, *outbound* maupun camping. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan Desa Sumberejo yang berimbas pada pendapatan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat. (Hits, 2021)

Berdasarkan isu potensi dan permasalahan yang diangkat dari Desa Sumberejo, perencanaan perancangan kawasan wisata sangat diperlukan untuk mewujudkan objek wisata baru yang menarik minat wisatawan. Selain itu, juga memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu dan kas desa, tetapi juga berimbas dalam peningkatan kualitas hidup dan ekonomi warga Desa Sumberejo.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Masalah judul – tapak

Berdasarkan judul perancangan yaitu Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu, maka pemilihan lokasi sebagai tapak yang akan dirancang berada di Desa Sumberejo tepatnya di Dusun Sumberejo. Desa Sumberejo sendiri merupakan desa yang berada di salah satu wilayah kecamatan dari total 3 wilayah kecamatan di Kota Batu, tepatnya di Kecamatan Batu.



Gambar 1. 1 Lokasi Tapak Rancangan

Sumber : Google Earth, 06/01/2022

Beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan dan penetapan tapak rancangan sebagai berikut :

- a. Tapak rancangan berada di Kecamatan Batu yang merupakan cakupan dari BWK I, dimana BWK (Bagian Wilayah Kota) itu sendiri adalah pembagian sistem dan fungsi perwilayahan berdasarkan organisasi ruang kota dengan wilayah administrasi kecamatan sebagai batasnya
- b. Salah satu fungsi dari BWK I yaitu sebagai wilayah utama dalam pengembangan kawasan pariwisata dan jasa penunjang akomodasi wisata sangat mendukung terpilihnya lokasi yang akan dirancang sebagai obyek wisata
- c. Kawasan pertanian dan pengembangan tanaman hias berada di Desa Sumberejo, dengan komoditas utama tanaman hiasnya berupa bunga mawar, *peacock*, dan krisan
- d. Desa Sumberejo sebagian besar merupakan lahan pertanian pangan yang menjadi produsen utama dalam perancangan paket wisata kuliner
- e. Potensi milik desa yang sebagian besar merupakan potensi alam berupa pertanian dan perkebunan menjadi dasar dari dikelolanya desa wisata petik sayur

- f. Potensi tapak yang dapat dilihat dari topografi berupa lahan berkontur dan di lewati oleh sungai yang menjadi sumber irigasi utama lahan pertanian
- g. Lokasi tapak sering dijadikan tempat penyortiran hasil panen dan menghasilkan limbah sayur yang beberapa diantaranya dibuang langsung ke sungai, sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan pencemaran air sungai
- h. Letak tapak yang berada tepat di gerbang masuk utama Desa Sumberejo dari pusat kota sering dijadikan area transit pengepulan sayur yang dijual oleh petani setempat
- i. Infrastruktur jalan yang sudah beraspal pada tapak dan letak tapak yang cukup strategis memudahkan akses dan mobilitas wisatawan ke area wisata.
- j. Panorama dari jajaran lahan pertanian sayur dapat menjadi daya tarik wisata

1.2.2. Masalah judul – tema

Perancangan kawasan wisata edukasi berbasis pedesaan di Desa Sumberejo akan mengangkat isu potensi dan permasalahan yang dimiliki desa saat ini. Mulai dari potensi alam berupa pertanian, sosial dan masyarakat, hingga permasalahan berupa produksi limbah sayur yang berlebihan dan tidak terolah dengan baik. Tentunya dalam perencanaan tersebut, memperhatikan kondisi ekologi pada lingkungan serta menciptakan rancangan kawasan wisata yang memberikan dampak positif bagi pengguna serta lingkungan sekitar.

Penerapan tema arsitektur biofilik dinilai sangat sesuai dengan objek rancangan. Desain biofilik dapat menimbulkan sebuah hubungan antar manusia dan lingkungan alam dengan memperhatikan ekosistem lingkungan yang dapat bermanfaat bagi kesehatan manusia. Memberikan ruang untuk lingkungan yang produktif, tangguh, dan bermanfaat secara perilaku, fisik maupun mental dalam jangka waktu

yang panjang. Serta menyediakan kesempatan untuk hidup dan bekerja pada ruang yang sehat, inspiratif, dan berintegrasi dengan alam untuk memupuk kecintaan pada alam dan sekitar. Dengan menerapkan tiga prinsip utama yaitu *nature in the space*, *natural analogues*, dan *nature of the space*, desain biofilik berusaha menciptakan habitat yang baik bagi manusia dengan saling terkoneksi dan berkontribusi secara ekologis dalam desain interior, bangunan, lanskap, hingga perkotaan.

1.2.3. Masalah tema – tapak

Kota Batu berada di dataran tinggi dengan ketinggian ± 800 mdpl dengan bentuk topografi Kota Batu yang sebagian besar berupa perbukitan. Kondisi ini yang menyebabkan bentuk topografi pada tapak rancangan memiliki kontur yang semakin menurun ke arah sungai dengan sifat konturnya berupa *sloop* cembung. Tapak rancangan yang sebagian besar berupa lahan pertanian yang masih terbilang alami apabila tidak menjadi pertimbangan dalam rancangan kawasan wisata dapat memicu hilangnya keanekaragaman hayati, penipisan sumber daya alam, hingga pencemaran lingkungan.

Arsitektur biofilik menerapkan desain secara konsisten dalam praktiknya. Dimana kondisi lingkungan merupakan pertimbangan dasar dari desainnya. Pertimbangan tersebut antara lain; membutuhkan keterlibatan berkelanjutan serta berulang dengan alam; beradaptasi dengan manusia dan alam untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, dan kesejahteraan; menimbulkan keterkaitan emosional dengan waktu dan tempat tertentu; memberikan interaksi yang positif serta rasa tanggung jawab terhadap hubungan antar manusia dan alam; serta memberikan solusi arsitektur dalam memperkuat hubungan dengan alam

Lingkungan sekitar tapak yang berupa pemukiman dan lahan pertanian desa, menuntut pembangunan kawasan yang

menghubungkan kegiatan antar keduanya. Salah satu elemen dalam prinsip arsitektur biofilik yaitu keterkaitan antar budaya dan ekologi setempat dengan manusia sebagai pengontrol sumber daya, peningkatan keselamatan serta pemberi fasilitas pada mobilitas.

Hubungan ekologi lingkungan setempat dapat memberikan keterkaitan emosional akan lanskap lokal, flora dan fauna asli, serta kondisi meteorologi yang khas dapat memotivasi orang untuk melestarikan dan mempertahankan lingkungan alami maupun buatan. Berdasarkan hal tersebut, penerapan tema biofilik pada desain kawasan wisata menjadi kontekstual dengan lingkungan sekitarnya.

1.3. Tujuan

Desa Sumberejo saat ini memiliki potensi yang besar di bidang pertanian terutama pertanian sayur. Produksi sayur yang melimpah ini tak hanya memberikan dampak positif pada petani dengan penjualan yang tinggi, tetapi juga dampak negatif bagi lingkungan dengan adanya limbah sayur hasil panen yang *overload* sehingga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Dengan demikian tujuan perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu adalah sebagai berikut :

- a. Memanfaatkan potensi desa dan memberikan alternatif penyelesaian masalah dengan adanya desain kawasan wisata edukasi berbasis pedesaan menggunakan pendekatan arsitektur biofilik
- b. Terbentuknya rancangan kawasan wisata pedesaan dengan fasilitas edukasi dan rekreasi seperti pertanian sayur, pembuatan *dry vegetable*, pengolahan limbah sayur, aktivitas *outdoor* dan wisata kuliner yang dapat menarik minat wisatawan
- c. Memperkuat citra Kota Batu sebagai Kawasan Wisata Agropolitan dengan keberadaan Desa Edu Wisata Sumberejo yang dirancang dengan baik

1.4. Rumusan Masalah

Perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo merupakan sebuah bentuk upaya dalam penyelesaian masalah di Desa Sumberejo dengan keterkaitannya antara fungsi – lokasi, fungsi – tema, dan tema – lokasi, yang mana dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bagaimana merancang area wisata edukasi berbasis pedesaan di Desa Sumberejo, Kota Batu sesuai potensi dan permasalahan pada desa?
- b. Bagaimana merancang Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu yang memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan wisatawan serta prinsip arsitektur?
- c. Bagaimana penerapan prinsip dan kaidah arsitektur biofilik pada perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu?
- d. Bagaimana kontribusi arsitektur biofilik terhadap perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu?

1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari perancangan ini adalah:

- a. Mengetahui cara merancang area wisata edukasi berbasis pedesaan di Desa Sumberejo, Kota Batu sesuai potensi dan permasalahan pada desa
- b. Mengetahui cara merancang Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu yang memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan wisatawan serta prinsip arsitektur
- c. Mengetahui penerapan prinsip dan kaidah arsitektur biofilik pada perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu
- d. Mengetahui kontribusi arsitektur biofilik terhadap perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu

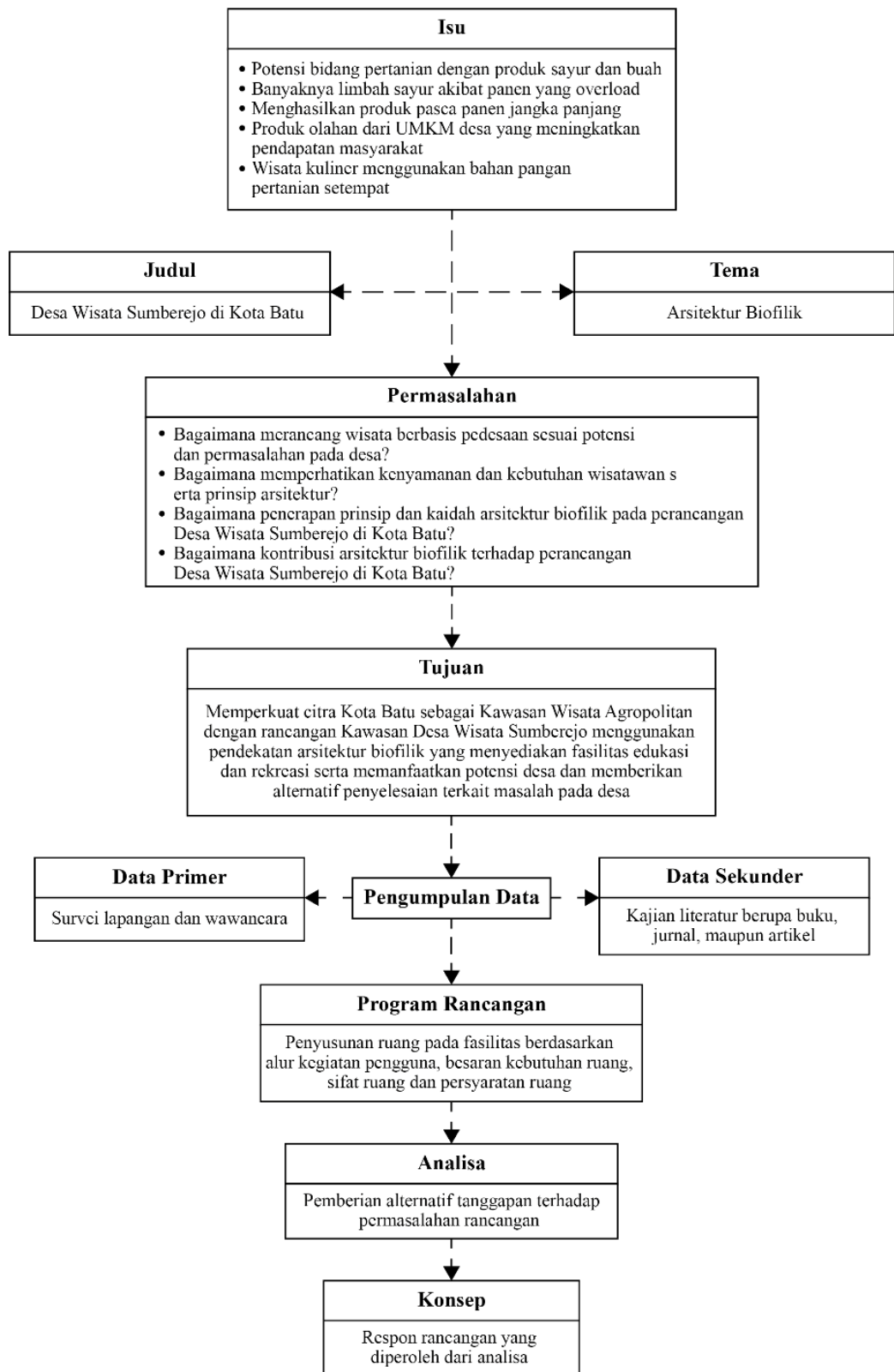
1.6. Manfaat Perancangan

Dengan adanya perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penyusun, desa lokasi rancangan, akademi, hingga masyarakat luas yang berupa :

- a. Menambah koleksi pustaka Program Studi Arsitektur S-1, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang
- b. Memberikan pemahaman mengenai desain kawasan wisata edukasi pedesaan sesuai prinsip arsitektur dan pendekatan arsitektur biofilik berdasarkan data lapangan serta analisa rancangan
- c. Memberikan solusi inovatif bagi Desa Sumberejo dalam memanfaatkan potensi dan menyelesaikan permasalahan desa dengan desain kawasan wisata yang menarik
- d. Memberikan gambaran mengenai rancangan kawasan wisata dengan fasilitas edukasi pertanian, kegiatan *outdoor*, serta wisata kuliner yang dapat membantu meningkatkan pemasukan kas desa dan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Sumberejo

1.7. Metode Perancangan

Tercapainya tujuan perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu melalui proses rancangan yang tersusun dalam beberapa tahap. Dimulai dengan mendapatkan isu – isu terkait dasar perancangan hingga penentuan konsep rancangan. Secara sistematis, pola rancangan dapat disajikan melalui bagan berikut :



*Diagram 1. 1 Metode Perancangan Desa Edu Wisata Sumberejo di Kota Batu
Sumber: Analisa Pribadi, 2021*